



An-Nawwa
Jurnal Studi Islam

DAFTAR ISI

Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an	1
Konsep Negara Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an	21
Pandangan Al-Qur'an Terhadap Etos Kerja dan Produksi.....	37

Pandangan Al-Qur'an Terhadap Etos Kerja dan Produksi

Miftahur Rahman

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nawawi Purworejo
miftah@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an memberikan motivasi kepada manusia untuk bekerja disertai dengan menyatakan bahwa Allah SWT telah menyediakan sumber daya alam yang siap diolah oleh manusia. Agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan kerja. Padahal dalam situasi globalisasi saat ini, kita dituntut untuk menunjukkan etos kerja yang tidak hanya rajin, gigih, setia, akan tetapi senantiasa menyeimbangkan dengan nilai-nilai Islami yang tentunya tidak boleh melampaui rel-rel yang telah ditetapkan Al-Qur'an dan Hadis.

Kata kunci : Al-Qur'an, etos kerja, produksi

Abstract

The Qur'an motivates people to work accompanied by stating that Allah SWT has provided natural resources that are ready to be processed by humans. The Islamic religion which is based on the Qur'an and Hadith as guidance and guidance for Muslims has a function not only to regulate in terms of worship but also to regulate the people in giving demands in matters relating to work. Whereas in the current situation of globalization, we are required to show a work ethic that is not only diligent, persistent, loyal, but always balances with Islamic values which certainly cannot go beyond the tracks set by the Qur'an and Hadith.

Keywords: Al-Qur'an, work ethic, production

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber penggalan dan pengembangan ajaran Islam. Untuk melakukan penggalan dan pengembangan dipersyaratkan suatu kualifikasi dan keyakinan kuat untuk menghasilkan pemahaman yang tepat mengenai perilaku kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi. Pengembangan ilmu ekonomi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an mempunyai peluang yang sama dengan pengembangan keilmuan lainnya. Namun, ilmu ini dirasakan tertinggal, walaupun kebutuhan terhadap suatu sistem ekonomi baru yang lebih menjanjikan

kesejahteraan dan kemaslahatan sudah sangat mendesak. Dengan demikian pengembangan ilmu ekonomi Islam menjadi sesuatu yang bersifat *dharūriyah*.

Sebagai sebuah metodologi, tafsir ekonomi Al-Qur'an memberi peluang bagi pengembangan ilmu ekonomi Islam. Model ini mempunyai tahapan kerja sebagai berikut: **Pertama**, menginventarisasi ayat-ayat yang terkait dengan permasalahan ekonomi yang akan dibahas, baik berdasar pada kata kunci maupun pada kandungan ayat secara umum maupun khusus. **Kedua**, menafsirkan ayat-ayat tersebut baik berdasar urutan ayat dalam mushaf atau berdasar urutan turunnya surat. **Ketiga**, model penafsiran yang digunakan adalah *maudlui* dengan corak *adabi al-ijtimā'i wal-iqtishādiyyah*. **Keempat**, melakukan kontekstualisasi dalam realitas perekonomian.

Penelitian ini akan membahas tentang aplikasi tafsir ekonomi dalam masalah etos kerja dan produksi. Pilihan atas masalah ini didasarkan pada kebutuhan terhadap suatu pola kerja dan produksi yang seimbang dalam tatanan perekonomian. Kerja dan produksi merupakan masalah problematis tetapi strategis dalam menentukan keseimbangan perekonomian. Jika pola kerja tinggi maka, otomatis membutuhkan produktivitas yang tinggi pula. Sebaliknya apabila pola kerja rendah mengakibatkan lemahnya produksi dan distribusi, bahkan menurunkan kinerja dan roda perekonomian.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa konsep usaha pengentasan kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari sejarah permulaan Islam pada periode Mekkah, ketika itu umat Islam banyak mengalami penekanan dari kaum Quraisy, dikejar-kejar, dan hidup serba kekurangan. Oleh karena itu Al-Qur'an banyak memberikan instruksi tentang solidaritas sosial, agar yang kuat membantu yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, dan agar seseorang memperhatikan kerabatnya yang berada dalam kesengsaraan.

Begitu pula dengan zakat yang diwajibkan di Mekkah secara umum berorientasi terhadap fakir miskin. Bahkan diwajibkan mengeluarkan harta di luar zakat jika ternyata zakat tidak mampu menanggulangi masalah kemiskinan. Dan pemerintah Islam sebagai penanggung jawab terhadap semua urusan umat diwajibkan untuk memperhatikan kesejahteraan umatnya sekalipun dari golongan

ahli dzimmi. Sebagai tanggung jawab pribadi, Al-Qur'an memerintahkan seseorang untuk bekerja agar tidak menjadi miskin dan agar memperoleh kelebihan sehingga dapat membantu saudara-saudaranya yang miskin.

Al-Qur'an menyebut kemiskinan sebagai janji syetan, sedangkan janji Allah adalah keutamaan (rezeki) dan ampunan. Karena itu manakala terdapat kemiskinan yang parah di tengah-tengah hartawan di suatu negara, akibatnya akan sungguh mengerikan, kelaparan mendorong kepada kekufuran dan kedengkian kaum miskin membawa kehancuran.¹

Etos Kerja dalam Pandangan Al-Qur'an

Musa Asy'arie memberikan penjelasan tentang Etos Kerja sebagai berikut : Etos Kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar, maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden.² Salah satu hal yang ingin dicari sebagai sumber untuk menemukan etos kerja adalah dari agama.³ Salah satu fungsi dari agama karena ia mampu membangun dan membangkitkan kekuatan serta motivasi menuju pada kenyataan yang riil.⁴

Al-Qur'an mendorong manusia agar melakukan pekerjaan yang bisa memakmurkan dunia, dan mempunyai usaha sebagai azas pencapaian rezeki dan penghidupan.⁵ Al-Qur'an menggunakan terminology "إبتغاء", "إبتغاء فضل الله",

رزق dan إبتغاء عرض الحياة الدنيا untuk mengungkapkan "mencari rezeki", penggunaannya di dalam Al-Qur'an merupakan motivasi bagi manusia untuk bekerja

¹ Syaikh Muhaammad Al-Ghazali, *Islam yang ditelantarkan*, Penyunting: Muhammad Al-Baqir, (Bandung : Karisma, 1994), h.247.

² Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta, LESFI, 1997), h.34

³ *Ibid*, 35

⁴ Clifford Geerts, *The Interpretation of Culture*, (New York: 1974), h.90.

⁵ Wahbah Az-zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Penerjemah : M. Tohir dan Team Tititan Ilahi, (Yoyakarta : Dinamika, 1996), h.212.

mencari rezeki (karunia Allah) dengan mengeksplorasi sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah SWT.

Ada 12 ayat yang menggunakan terminology "إبتغاء فضل الله" di dalam Al-Qur'an, yaitu : surah Al-Baqarah ayat 198, Al-Māidah ayat 2. An-Nahl ayat 14, Al-Isra': 12 dan 66, Al-Qashash:73, Ar-rūm: 23 dan 64, Fāthir :12, Al-Jātsiyah: 12, Al-Jumu'ah: 10 dan Al-Muzzammil: 20. Dua ayat pertama (surah Al-Baqarah :198 dan Al-Maidah: 2) dan ayat 10 surah Al-Jumu'ah adalah termasuk dalam surah-surah Madaniyyah, selainnya termasuk surah-surah Makkiyyah.

Dua ayat pertama tersebut berkenaan dengan perdagangan di musim haji. Permasalahan ini timbul bukan saja dikarenakan adanya jamaah haji yang datang ke Mekkah sambil melakukan perdagangan, tetapi juga banyaknya pedagang non muslim yang datang karena ramainya perdagangan di musim haji tersebut, Musa Asy'arie menjelaskan bahwa :

Dalam sejarah Islam, Kota Mekkah yang terletak di jazirah Arab menjadi pusat perdagangan antar kota, mempunyai arti yang amat penting, baik karena faktor historis di mana Islam dilahirkan di kota itu, maupun kenyataan arah kiblat dan Bait Allah ada di sana, sehingga sampai saat ini dan nanti, kota Mekkah akan tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan umat Islam di seluruh dunia, yang kemudian berpengaruh dalam menciptakan dan memperluas kegiatan ekonomi dan kebudayaan. Kegiatan keagamaan berada dalam masjid, kegiatan ekonomi berlangsung di sekitar pertokoan dan pusat perbelanjaan, sedangkan kebudayaan berada di sekitar halaman masjid yang berhubungan antara masjid dan pusat perdagangan. Oleh karena itu, di sekitar Masjidil Haram, muncul komplek pertokoan dan pusat perdagangan yang melayani kebutuhan para jamaah haji dan umrah sepanjang tahun, yang dari tahun ke tahun jumlahnya semakin besar, karena makin besarnya jumlah pemeluk Islam di dunia, yang berusaha agar dapat mengunjungi Masjidil Haram untuk melaksanakan badah haji dan umrah serta ziarah ke tempat-tempat bersejarah Islam. Sementara itu, hubungan dan kontak kebudayaan terjadi di halaman masjid serta jalan-jalan yang menghubungkan antara kegiatan ibadah di masjid dan kegiatan ekonomi lainnya, seperti hotel, penginapan dan restoran.⁶

Surah Al-Baqarah ayat 198 menjelaskan tentang pembolehan melakukan kegiatan perdagangan di musim haji, ayat ini turun adalah untuk menjawab permasalahan yang ditanyakan kepada Nabi Muhammad SAW tentang melakukan

⁶ Musa Asy'arie, *Op Cit.*, h.59-60

perdagangan di musim haji yang mereka merasa berdosa melakukannya. Sebagaimana di riwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah Ibnu Anas :

كَانَتْ عِكَاطُ وَجَنَّةُ وَدُو الْمَجَازِ أَسْوَأًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَتَأَمَّوْا أَنْ يَتَّجِرُوا فِي الْمَوَاسِمِ فَنَزَلَتْ { لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ } فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ⁷

Imam Muhammad Abduh menjelaskan bahwa hal tersebut tidak berdosa dilakukan asalkan disertai dengan niat yang ikhlas, bukan berdagang sebagai tujuan utama datang ke Mekkah, bahkan ia menganggap bahwa mencari rezeki disertai mengingatnya sebagai karunia Allah adalah merupakan ibadah.⁸ Tetapi Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa pembolehan tersebut hanya rukhsah (keringanan).⁹ Dan ia sependapat dengan Imam Al-Maraghi yang mengatakan bahwa menunaikan manasik semata pada waktu-waktu tersebut adalah lebih afdhal dan menjauhi kegiatan-kegiatan duniawi adalah terlebih sempurna.¹⁰

Sedangkan surah Al-Maidah ayat 2 menjelaskan tentang larangan perang di bulan haram dan mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedangkan mereka mencari karunia dan keridhaan Allah. Di dalam surah Al-Jumuah ayat 10 diperintahkan untuk bertebaran mencari rezeki setelah melaksanakan shalat jum'at dan agar selalu mengingat Allah dalam segala aktivitasnya.

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan kepada dua hal, yaitu :

1. Pengawasan dari Allah pada setiap aktivitas duniawi sehingga tidak melampaui batas dalam mengumpulkan harta dunia dengan segala macam tanpa memperdulikan apakah cara itu halal atau haram.
2. Berada di dalam pengawasan Allah itu adalah keberuntungan dan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Di dunia adalah karena barangsiapa yang merasa diawasi oleh Allah SWT maka ia tidak akan melakukan kecurangan dalam

⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī*, (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.th.), h.677.

⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr Al-Qur'an al-Hākīm al-Syāhīr bi-Tafsīr Al-Manār*, (Beirut : Darul Ma'rifah, 1973), Jld.II, h.231.

⁹ *Ibid*

¹⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*, (Beirut : Darul Fikri, t.th.), Jilid I, Juz II, h.102.

takaran dan timbangan dan tidak akan bersumpah dusta, dengan demikian Allah SWT akan melipat gandakan rezeki baginya, sedangkan di akhirat ia akan mendapatkan keridha'an Allah SWT.¹¹

Dan ada satu ayat yang menggunakan uslub yang berbeda dari yang lainnya dalam menganjurkan mencari rezeki, yaitu surah Al-Qashash ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ دَوْلَتَكَ مِنْ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain), dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".*¹²

Terminologi " إبتغاء عرض الحياة الدنيا " digunakan untuk mengungkapkan cara memperoleh harta benda kehidupan di dunia dengan jalan yang dilarang yaitu dengan menyuruh budak wanita melacur (surah An-Nūr: 33) dan membunuh orang tanpa haq kemudian merampas hartanya (surah An-Nisā': 94), tetapi di dalam ayat ini adalah peringatan agar tidak sembarangan membunuh di dalam suasana perang dan belum jelas status yang dibunuh tersebut dengan maksud memperoleh harta rampasan perang (ghanimah).

Di dalam surah Al-Ankabūt: 17 Allah SWT memerintahkan untuk meminta rezeki hanya dari sisi Allah SWT dan untuk menyembah serta bersyukur kepada-Nya, karena Dia-lah satu-satunya yang bisa memberi rezeki. Di dalam ayat inilah terminology " إبتغاء رزق " digunakan. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa ada 12 ayat yang menggunakan terminology " إبتغاء فضل الله ", yaitu tiga ayat di antaranya termasuk ayat madaniyyah dan 9 ayat lainnya termasuk ayat makkiyah.

¹¹ Ibid, Jilid X, h.102.

¹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG RI, 1984), h.623.

Penggunaan terminology " إبتغاء فضل الله " tersebut ternyata mempunyai hikmah yang

dalam, sebagaimana dijelaskan oleh Quraisy Shihab sebagai berikut:

Manusia diperintahkan Allah untuk mencari rezeki bukan hanya untuk mencukupi kebutuhannya, tetapi Al-Qur'an memerintahkan untuk mencari apa yang diistilahkan fadh'l Allah, yang secara harfiah berarti 'kelebihan yang bersumber dari Allah'. Kelebihan tersebut dimaksudkan antara lain agar yang memperoleh dapat melakukan ibadah secara sempurna serta mengulurkan tangan bantuan kepada pihak lain yang oleh karena satu dan lain sebab tidak berkecukupan.¹³

Hal tersebut juga diterangkan oleh Muhammad Nejatullah Siddiqi ketika menjelaskan tentang tujuan aktivitas ekonomi yang sempurna menurut Islam adalah :

1. Memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara sederhana.
2. memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Memenuhi kebutuhan jangka panjang.
4. Menyediakan kebutuhan keluarga yang ditinggalkan.
5. Memberikan bantuan sosial dan sumbangan menurut jalan Allah.¹⁴

Menurut Imam Al-Maraghi pengibaratan rezeki dengan *Al-Fadh'l* , usaha (*al-kasb*) dengan *ibtighā'* disertai dengan menyebutkan sifat *rubūbiyyah* yang menunjukkan bahwa untuk memperoleh rezeki itu berangsur-angsur, adalah merupakan petunjuk bahwa seseorang tidak akan memperoleh rezeki tanpa berusaha melalui sebab-sebab yang lazim.¹⁵ Atau di dalam hal ini berlaku hukum kausalitas.

Produksi dalam Pandangan Al-Qur'an

a. Produksi Dalam Ekonomi Islam

¹³ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), h.403.

¹⁴ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, penerjemah: Anas Siddiq, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h.15.

¹⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op Cit.*, Jilid V, h.19.

Dalam ekonomi Islam, produksi mempunyai motif kemaslatan, kebutuhan dan kewajiban begitu juga konsumsi. Perilaku produksi merupakan usaha seseorang atau kelompok untuk melepaskan dirinya dari kefakiran. Menurut Yusuf Qardhawi (1995), secara eksternal perilaku produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu sehingga dapat membangun kemandirian ummat. Sedangkan motif perilakunya adalah keutamaan mencari nafkah, menjaga semua sumber daya (flora-fauna dan alam sekitar), dilakukan secara profesional (amanah & *itqān*) dan berusaha pada sesuatu yang halal misalnya dalam sebuah perusahaan. Menurut M.M. Metwally¹⁶ asumsi-asumsi produksi, harus dilakukan untuk barang halal dengan proses produksi dan pasca produksi yang tidak menimbulkan *madharat*. Semua orang diberikan kebebasan untuk melakukan usaha produksi.

Berdasarkan pertimbangan kemashlahatan (*altruistic considerations*) itulah, menurut Muhammad Abdul Mannan¹⁷, pertimbangan perilaku produksi tidak semata-mata didasarkan pada permintaan pasar (*given demand conditions*). Kurva permintaan pasar tidak dapat memberikan data sebagai landasan bagi suatu perusahaan dalam mengambil keputusan tentang kuantitas produksi. Sebaliknya dalam sistem konvensional, perusahaan mencari kebebasan untuk berproduksi, namun cenderung terkonsentrasi pada *output* yang menjadi permintaan pasar (*effective demand*), sehingga dapat menjadikan kebutuhan riil masyarakat terabaikan.

Dari sudut pandang fungsional, produksi atau proses pabrikasi (*manufacturing*) merupakan suatu aktivitas fungsional yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk menciptakan suatu barang atau jasa sehingga dapat mencapai nilai tambah (*value added*). Dari fungsinya demikian, produksi meliputi aktivitas produksi sebagai berikut; apa yang diproduksi, berapa

¹⁶ M.M. Metwally, "A Behavioural Model of An Islamic Firm," Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif, Longman Malaysia (1992), hlm. 131-138.

¹⁷ M.A. Mannan, "The Behaviour of The Firm and Its Objective in an Islamic Framework", Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif, Longman Malaysia (1992), hlm. 120-130.

kuantitas produksi, kapan produksi dilakukan, mengapa suatu produk diproduksi, bagaimana proses produksi dilakukan dan siapa yang memproduksi?

Berikut akan dijelaskan sekilas mengenai ketujuh aktivitas produksi.

1. Apa yang diproduksi

Terdapat dua pertimbangan yang mendasari pilihan jenis dan macam suatu produk yang akan diproduksi; ada kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat (primer, sekunder, tertier) dan ada manfaat positif bagi perusahaan dan masyarakat (harus memenuhi kategori etis dan ekonomi)

2. Berapa kuantitas yang diproduksi; bergantung kepada motif dan resiko

Jumlah produksi dipengaruhi dua faktor; intern dan ekstern; faktor intern meliputi sarana dan prasarana yang dimiliki perusahaan, faktor modal, faktor SDM, faktor sumber daya lainnya. Adapun faktor ekstern meliputi adanya jumlah kebutuhan masyarakat, kebutuhan ekonomi, market share yang dimasuki dan dikuasai, pembatasan hukum dan regulasi.

3. Kapan produksi dilakukan

Penetapan waktu produksi, apakah akan mengatasi kebutuhan eksternal atau menunggu tingkat kesiapan perusahaan.

4. Mengapa suatu produk diproduksi

- a. Alasan ekonomi
- b. Alasan kemanusiaan
- c. Alasan politik

5. Dimana produksi itu dilakukan

- a. Kemudahan memperoleh suplier bahan dan alat-alat produksi
- b. Murahny sumber-sumber ekonomi
- c. Akses pasar yang efektif dan efisien
- d. Biaya-biaya lainnya yang efisien

6. Bagaimana proses produksi dilakukan: *input- proses – out put - out come*

7. Siapa yang memproduksi; negara, kelompok masyarakat, individu

Dengan demikian masalah barang apa yang harus diproduksi (*what*), berapa jumlahnya (*how much*), bagaimana memproduksi (*how*), untuk siapa

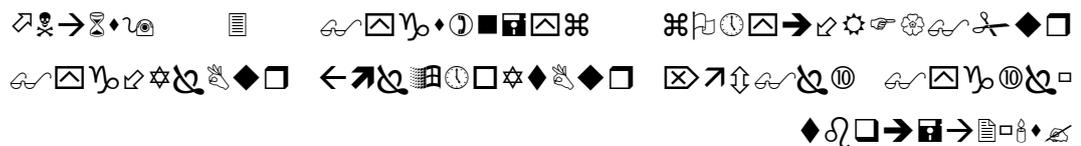
produksi tersebut (*for whom*), yang merupakan pertanyaan umum dalam teori produksi tentu saja merujuk pada motifasi-motifasi Islam dalam produksi.

Al Qur'an Sebagai Landasan Aktifitas Produksi

Bagaimanakah Al-Qur'an memberikan landasan bagi aktivitas produksi? Secara spesifik di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sumber nilai dan pesan mengenai tema ini adalah QS. al-Baqarah(2): 22, an-Nahl(16): 5-9,10-11, 14,18, 65, 66, 67,68, 69,70, 80,81 al-Māidah(5): 62-64. Dari urutan surat-suratnya, dalam mushaf al-Qur'an ayat-ayat di atas terdiri atas; al-Baqarah(2): 22, QS al-Māidah(5): 62-64, an-Nahl (16): 5-9,10-11, 14,18, 65,66,67,68, 69,70, 80,81.

Adapun dari tipologi surat Makkiyah dan Madaniyah; surat an-Nahl tergolong surat Makkiyyah yaitu surat Al-Qur'an yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad melakukan Hijrah ke Madinah, dan surat al-Baqarah dan termasuk golongan surat Madaniyyah. Dari pengelompokan itu, maka kita dapat memulai pembahasan dari surat an-Nahl. Dengan seyogyanya pembahasan beberapa ayat dari surat an-Nahl dapat mengupas konsep produksi dalam Al-Qur'an. Dalam surat ini kita dapat mengambil inti sari dari beberapa ayat yang berkaitan dengan faktor dan konsep produksi dalam islam.

QS. An-Nahl (16) : 5 dan 68



Artinya: *Dan dia Telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.*¹⁸

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

¹⁸ QS. An-Nahl (16) : 5.

Artinya: *Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia"¹⁹,*

Dari paparan terjemahan dalam kedua surat di atas, dapat diambil pelajaran bahwa setelah kita sebagai pelaku ekonomi mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada di sekitar kita (dalam ayat-ayat di atas; binatang ternak, pegunungan; tanah perkebunan, lautan dengan kekayaannya, ingat lagi pandangan al-Qur'an tentang harta benda yang disebut sebagai *Fadlun min Allah*) sebagai media untuk kehidupan di dunia ini, lalu kita diarahkan untuk melakukan kebaikan-kebaikan kepada saudara kita, kaum miskin, kaum kerabat dengan cara yang baik tanpa kikir dan boros.

QS. Al-Isra(17): 30

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَلِيغًا

Artinya: *Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya".²⁰*

Allah menegaskan; Dia-lah yang menjamin atau telah menyediakan rezeki untuk manusia. Di sinilah manusia tinggal berusaha secara optimal sebagai media untuk meraih rezeki itu. Sifat ekonom muslim dengan demikian dalam perilaku produksi selayaknya mengikuti gambaran pada surat an-Nahl. Kelima ayat di atas mengandung makna bahwa kegiatan produksi dilakukan secara berkesinambungan tanpa melakukan kerusakan. Hal ini terlihat dari penggunaan *fi'il mudhari'*. Produsen muslim sama sekali sebaiknya tidak tergodanya oleh kebiasaan dan perilaku ekonom-ekonom yang bersifat menjalankan dosa, memakan harta terlarang, menyebarkan permusuhan, berlawanan dengan sunnatullah, dan menimbulkan kerusakan di muka bumi. Meskipun secanggih alat untuk menghitung nikmat Allah pasti tidak akan biasa menghitungnya. Dengan demikian mengambil pelajaran dan

¹⁹ QS. An-Nahl (16) : 68.

²⁰ QS. Al-Isrā' (17) : 30.

berguru kepada alam merupakan bagian dari aplikasi syukur atas nikmat Allah SWT yang tiada pernah terhitung itu;

QS. An-Nahl (16) : 18

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْنَ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*²¹

Dengan demikian, menurut Muhammad Abdul Mannan²², berdasarkan pertimbangan kemashlahatan (*altruistic considerations*) perilaku produksi tidak hanya menyandarkan pada kondisi permintaan pasar (*given demand conditions*). Karena kurva permintaan pasar tidak cukup memberikan data untuk sebuah perusahaan mengambil keputusan. Dalam system konvensional, perusahaan diberikan kebebasan untuk berproduksi, namun cenderung lebih terkonsentrasi pada output yang memang menjadi permintaan pasar (*effective demand*), dimana kebutuhan riil dari masyarakat tidak dapat begitu saja mempengaruhi prioritas produksi sebuah perusahaan.

Memang diakui pula bahwa dalam Islam orientasi keuntungan menjadi salah satu tujuan dari aktifitas produksi, namun rambu-rambu syariah membuat corak perilaku produksi tidak seperti yang dibangun system konvensional. Perilaku produksi yang ada pada konvensional terfokus pada maksimalisasi keuntungan (*profit oriented*). Boleh saja pada suatu kondisi (pada satu pilihan output dengan konsekuensi harga tertentu) oleh konvensional dinilai tidak optimal, tapi berdasarkan nilai kemashlahatan baik bagi perusahaan maupun lingkungannya (pertimbangan kebutuhan masyarakat, kemandirian negara dll), hal ini dapat di katakan optimal.

²¹ QS. An-Nahl (16) : 18.

²² M.A. Mannan, "The Behaviour of The Firm and Its Objective in an Islamic Framework", Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif, Longman Malaysia (1992), hlm. 120-130.

Menurut Mannan, keseimbangan output sebuah perusahaan hendaknya lebih luas, sebagai perwujudan perhatian perusahaan terhadap kondisi pasar. Pendapat ini didukung oleh M.M. Metwally, bahwa fungsi kepuasan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh variable tingkat keuntungan (*level of profits*) tapi juga oleh variable pengeluaran yang bersifat *charity* atau *good deeds*. Demikian pula menurut Ghazali bahwa dalam perilaku produksi dan konsumsi bertujuan mencapai posisi *muzakki* dengan berusaha mendapatkan harta sebanyak yang kita mampu, namun tetap membelanjakannya di jalan Allah SWT. Ini dilakukan dengan semangat hidup hemat dan tidak bermewah-mewah. Dengan kata lain perilaku produksi dan konsumsi adalah perilaku yang bertujuan menjauhi posisi fakir, sesuai dengan peringatan Rasulullah SAW bahwa kefakiran mendekatkan manusia pada kekufuran.

Penutup

Al-Qur'an memberikan motivasi kepada manusia untuk bekerja disertai dengan menyatakan bahwa Allah SWT telah menyediakan sumber daya alam yang siap diolah oleh manusia. Al-Qur'an menggunakan kata "*Ibtigha fadhl Allah*" adalah sebagai isyarat bahwa bekerja bukan sekedar untuk mencukupi kebutuhan pribadi, tetapi agar memperoleh kelebihan sehingga dapat membantu kaum miskin, penggunaan kata tersebut juga mengisyaratkan bahwa *Fadhlullah* atau rezeki hanya akan diperoleh melalui *Ibtigha'* atau *Al-Kasb* (bekerja). Demikianlah Allah menetapkan aturan-Nya supaya disadari bahwa rezeki yang didapat adalah hanya anugerah dari Allah semata, untuk itu masyarakat dan pemerintah diminta memberikan bantuan, baik berupa modal ataupun latihan kerja dan lain-lainnya. Kemudian tugas juru dakwah adalah agar lebih banyak memperhatikan tentang keadilan sosial dalam Islam tanpa harus mengurangi penekanan di bidang-bidang lain, dan agar mengkombinasikan antara dakwah bil lisan dengan dakwah bil hal sehingga angka kemiskinan dapat ditekan.

Penelitian ini, sekiranya dapat diambil pelajaran bahwa setelah kita sebagai pelaku ekonomi mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada di sekitar kita (dalam ayat-ayat yang diterangkan dalam isi tulisan ; binatang ternak, pegunungan;

tanah perkebunan, lautan dengan kekayaannya, ingat lagi pandangan al-Qur'an tentang harta benda yang disebut sebagai *Fadlum min Allah*) sebagai media untuk kehidupan di dunia ini, lalu kita diarahkan untuk melakukan kebaikan-kebaikan kepada saudara kita, kaum miskin, kaum kerabat dengan cara yang baik tanpa kikir dan boros.

Dalam konteks produksi, tentu saja produsen muslim sama sekali sebaiknya tidak tergoda oleh kebiasaan dan perilaku ekonom-ekonom yang bersifat menjalankan dosa, memakan harta terlarang, menyebarkan permusuhan, berlawanan dengan sunnatullah, dan menimbulkan kerusakan di muka bumi. Walau bagaimanapun, secanggih alat untuk menghitung nikmat Allah pasti tidak akan menghitungnya. Di lain pihak, dalam faktor lainnya yaitu konsumsi, tentunya ini berkaitan dengan penggunaan harta. Hal ini dikarenakan, bahwasanya harta merupakan pokok kehidupan (an-Nisa(4) :5) yang merupakan karunia Allah (an-Nisa(4) :32. Islam memandang segala yang ada di atas bumi dan seisinya adalah milik Allah SWT, sehingga apa yang dimiliki manusia hanyalah amanah.

Sebenarnya, dalam ekonomi Islam parameter kepuasan bukan hanya terbatas pada benda-benda konkrit (materi), tapi juga tergantung pada sesuatu yang bersifat abstrak, seperti amal shaleh yang manusia perbuat. Kepuasan dapat timbul dan dirasakan oleh seorang manusia muslim ketika harapan mendapat *kredit poin* dari Allah SWT melalui amal shalehnya semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahjad, Nadjih, *Islam Jalan Menuju Hidup Sukses*, Bina Ilmu, Surabaya, 1991.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhaammad, *Islam yang ditelantarkan*, Penyunting: Muhammad Al-Baqir, Karisma, Bandung, 1994.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghiy*, Darul Fikri, Beirut, t.th.
- Al-Maududi, Abul A'la, *Esensi AlQur'an*, Penerjemah: Ahmad muslim, Mizan, Bandung, 1997.
- Amsyari, Fuad, *Islam Kaaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Gema Insani Press, Jakarta, t.th.
- Asy'arie, Musa, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, LESFI, Yogyakarta, 1997.
- Az-zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Penerjemah : M. Tohir dan Team Tititan Ilahi, Dinamika, Yoyakarta, 1996.
- Qardhawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Penerjemah : Syafril Halim, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- _____, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Penerjemah : KH. Dididn Hafidhuddin dkk., Robbani Press, Jakarta, 1997.
- Qutb, Sayyid, *Fiqih Dakwah*, Penerjemah : Suwardi Effendi BIS dan Ah. Rosyid Syofi, , Pustaka Amani, Jakarta, 1995.
- Shihab, M. Quraisy, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, penerjemah: Anas Siddiq, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, DEPAG RI, Jakarta, 1984.